

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kritik terhadap suatu kebijakan pada era ini sangat gencar dijalankan, termasuk Negara Republik Indonesia. Semua orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya mengenai kebijakan yang dirasa tidak pernah menemui titik keadilan. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi sehingga membebaskan seluruh warga negaranya untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan publik. Hal ini tertuang dalam UUD No.28 Tahun 1945 tentang kemerdekaan dalam berpendapat di hadapan publik yaitu, “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.”

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mengemukakan pendapatnya baik lisan maupun secara tulisan. Akan tetapi tepat di frasa akhir kalimat tersebut menjelaskan bahwa kebebasan dalam mengemukakan pendapat semuanya diatur dalam undang-undang.

Selain setiap warga negara mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapat secara lisan atau tertulis. UUD 1945 (amandemen) pasal 28F berbunyi “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”. Undang-undang di atas, menjelaskan dengan tegas bahwa setiap orang berhak untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia, termasuk saluran internet untuk menyampaikan segala aspirasi. Hal ini tidak terkecuali

informasi mengenai dunia perpolitikan yang sedang hangat diperbincangkan. Dunia perpolitikan meliputi berita politik, kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh kegiatan politik, dan kelakuan politikus (tokoh politikus) yang kontroversional.

Berbagai media baik cetak maupun elektronik berlomba untuk membicarakan tentang panasnya persaingan politik di bangku politik pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan berita tentang 2 pimpinan KPK yaitu Agus Raharjo dan Saut Situmorang. Dua tokoh tersebut dilaporkan dengan dugaan pemalsuan surat masa perpanjangan pencegahan ke luar negeri terhadap ketua DPR RI dan Ketua Umum Partai Golkar dan dua pimpinan KPK itu juga dianggap melakukan tindak pidana penyalahgunaan wewenang jabatan (BBC Indonesia, 2017:8).

Selain berita diatas, panasnya gejolak politik tanah air terus berlangsung hingga awal tahun 2018. Tepatnya pada tanggal 16 Januari 2018 berita tentang gejolak dunia politik terus bermunculan. Hal ini dibuktikan dengan situs berita daring harian Kompas.com yang memberitakan tentang pengakuan para kandidat calon kepala daerah yang mengaku dimintai sejumlah uang dengan nilai milyaran oleh oknum dalam partai untuk keperluan pencalonan pada Pemilukada (Pemilihan Umum Kepala Daerah 2018) tepatnya pada Juni 2018 mendatang (Ihsanuddin, 2018:16). Selain dua berita tersebut, masih banyak berita-berita tentang dunia perpolitikan yang sedang ramai di publikasikan baik dalam media surat kabar daring maupun surat kabar cetak.

Di balik pemberitan tentang dunia politik yang sedang ramai di publikasikan, tentunya banyak pihak yang mulai tersita perhatiannya sehingga

muncullah kubu-kubu yang pro dengan berita tersebut maupun kontra dengan berita tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyatakan kedua sikap di atas (pro atau kontra). Mulai dari aksi massa turun ke jalan, membuat spanduk-spanduk berisi kekecewaan, maupun membuat selebaran-selebaran yang tidak pernah diketahui nama penulisnya. Semua hal tersebut dilakukan dengan satu tujuan yaitu si penerima pesan dapat mendengar isi hati mereka (dukungan atau pertentangan terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi), yang diungkapkan melalui media-media di atas. Terlebih kritikan pada suatu peristiwa yang sedang fenomenal (baik dunia perpolitikan, maupun permasalahan sosial).

Akan tetapi, di zaman yang semakin canggih ini, aksi turun jalan (demo) mulai berkurang. Banyak masyarakat yang mulai beralih media untuk mengekspresikan dirinya terhadap kebijakan yang telah dilakukan yang di rasa kurang sesuai serta tidak tepat sasaran. Tidak ada lagi kertas atau spanduk yang berisi kritikan tertempel di sudut jalan. Masyarakat era ini lebih memilih jejaring internet termasuk media sosial seperti *Facebook*, *Path*, dan *Instagram* untuk menyebarkan bentuk kekecewaan atau ketidaksetujuan dan kritik terhadap suatu kebijakan atau peristiwa sosial.

Media sosial yang disebutkan di atas dinilai lebih efektif sebagai media untuk menyampaikan aspirasi ataupun kritik terhadap suatu permasalahan, terlebih permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan (kebijakan pemerintah). Hal ini disebabkan, media sosial dapat menjangkau banyak orang di saat yang bersamaan dalam waktu yang singkat. Hal ini juga menjadi nilai positif untuk masyarakat pengguna jejaring sosial di Indonesia, sebab dari data yang ditunjukkan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada

April 2016 tentang sebuah survei yang dilakukan dan menghasilkan sebuah data tentang jumlah pengguna internet di Indonesia yang ditayangkan pada sebuah situs resmi APJII. Berdasarkan survei tersebut diperoleh hasil berupa jumlah pengguna internet Indonesia mencapai angka hingga 132,7 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 256,2 juta jiwa dan 121,9 (91,9%) juta jiwa menggunakan media sosial, selebihnya menggunakan berita *online* dan pendidikan (APJII, 2016:10).

Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri. Selain pengunggahan foto momen, dalam *instagram* juga terdapat fitur pengikut yang berfungsi untuk menjalin sistem sosial di dalam *instagram*. Fitur pengikut tersebut dilakukan dengan menjadi pengikut suatu akun lainnya sehingga seorang pengikut sebuah akun akan mendapatkan pemberitahuan tentang unggahan-unggahan terbaru dari akun yang diikutinya.

Fitur lain yang di dalamnya mengandung sistem sosial adalah “tanda cinta atau *love*” yang terletak di bawah gambar. Tanda tersebut berfungsi agar terjalin suatu komunikasi antara admin akun dan pengikut akun yaitu dengan menyentuh tanda cinta berwarna putih hingga berubah menjadi berwarna merah yang terletak di bawah foto yang telah diunggah.

Selain tanda suka terdapat fitur lain seperti laman pengunggah foto, filter, dan fitur pengedit foto, dalam *instagram* juga terdapat fitur judul foto dan keterangan di bawah gambar (*captions*). *Captions* atau keterangan di bawah

gambar ini berfungsi untuk mendeskripsikan gambar yang diunggah. Deskripsi tersebut dapat berupa informasi/berita, kata motivasi, atau sekedar tulisan yang menggambarkan suasana foto yang diunggah. Menariknya fitur-fitur yang disajikan oleh *instagram* menyebabkan aplikasi ini menjadi idola pengguna media sosial di Indonesia. Dikutip dari situs berita daring Kompas.com pada tanggal 27 Juli 2017 Indonesia menjadi negara dengan pengguna *instagram* terbesar se-Asia Pasifik. 700 juta pengguna aktif bulanan atau *monthly active user* (MAU) yang didapatkan *instagram* secara global, 45 juta di antaranya berasal dari Indonesia (Bohang, 2017:27).

Harian Kompas.com juga menjelaskan bahwa angka 45 juta MAU menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan Januari 2016 yang menunjukkan MAU *instagram* di Indonesia hanya 22 juta. Berdasarkan penjelasan peningkatan MAU dari tahun 2016 hingga 2017 yang menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia benar-benar memaksimalkan konten yang terdapat di *instagram*. Penggunaan *instagram* kini bukan lagi untuk mengunggah foto momen pribadi yang spesial, akan tetapi terdapat tujuan lain dalam pengunggahan gambar ke dalam aplikasi tersebut. Salah satunya adalah menyampaikan berita dalam bentuk kritikan melalui gambar ilustrasi atau kartun yang mengandung humor yang kemudian diunggah dalam aplikasi *instagram*.

Tujuan pengunggahan foto atau gambar yang semakin beragam dalam *instagram* dapat dibuktikan dengan munculnya sebuah akun dalam media sosial *instagram* bernama *poliklitik*. Secara sederhana penamaan akun tersebut berasal dari dua kata yang sengaja untuk digabungkan yaitu kata *politik* dan kata

menggelitik. Kedua kata tersebut terdapat dari deskripsi yang terdapat dalam akun *poliklitik* yang tepat berada di bawah nama akun, yaitu “politik yang menggelitik, jangan baper, bawa-asik”. KBBI daring menjelaskan bahwa politik (n) berarti segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, politik juga berarti (n) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah atau kebijakan). Sedangkan kata *menggelitik* yang berasal dari kata dasar *gelitik* yang berarti (n) *kilik-kilik* (menyebabkan geli), hasutan perbuatan memberanikan.

Berdasarkan arti kata yang menjadi nama akun tersebut dapat diketahui bahwa dalam akun tersebut membahas mengenai segala bentuk permasalahan politik. Permasalahan politik tersebut meliputi kebijakan, siasat, atau cara bertindak atau menangani suatu masalah yang kemudian di sampaikan dengan cara yang menggelitik atau lucu (tidak semestinya) sehingga menyebabkan pembaca tertawa dan terhibur. Hingga bulan Desember 2017 pengikut akun *poliklitik* berjumlah 82.900 pengikut dan 867 kiriman gambar kartun humor yang membahas politik, dan ulah pelaku politik yang kontroversional. Baik jumlah pengikut atau jumlah kiriman akan bertambah setiap harinya. Jumlah pengikut akun *poliklitik* yang sudah mencapai angka ribuan menandakan bahwa akun ini dinilai memiliki sisi keunikan dan menarik perhatian pengguna sosial media.

Sisi keunikan yang paling menonjol dari kartun dalam akun *poliklitik* dibanding dengan kartun lain adalah kartun tersebut menggambarkan peristiwa politik, ulah pelaku politik/politikus yang kontroversional, dan kesenjangan yang diakibatkan oleh perpolitikan yang sedang dibicarakan (hangat diperbincangkan) yang dibuktikan dengan berita yang menjadi tulisan di bawah gambar disertai

sumber berita. Selain menggambarkan peristiwa politik yang sedang hangat untuk diperbincangkan dan bersifat kontroversional, kartun dalam akun *poliklitik* ini disajikan dengan gaya penuh humor dan terkesan main-main. Akan tetapi, inilah yang menjadi sisi keunikan dari kartun humor yang membicarakan tentang peristiwa politik dan kesenjangan sosial, yaitu kartun yang terkesan main-main tetapi menyimpan kritik mendalam.

Berdasarkan pemaparan tentang sisi keunikan kartun dalam akun *poliklitik* di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk memahami maksud dari kartun tersebut diperlukan penganalisaan yang mendalam terhadap bahasa-bahasa yang diutarakan melalui gambar. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi sehingga membutuhkan alat komunikasi. Alat komunikasi yang dimaksud tersebut yang utama adalah bahasa sehingga manusia tidak bisa lepas dari bahasa termasuk untuk mengkritik pun memerlukan bahasa. Baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis sangat penting bagi manusia. Meski peran bahasa lisan lebih dominan, akan tetapi bukan berarti bahasa tulis menjadi tidak berperan penting dalam proses komunikasi. Mengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan memori. Baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis keduanya terdapat tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanda termasuk bahasa. Tanda disebut juga dengan semiotik. Sedangkan untuk menemukan tanda-tanda yang terdapat dalam proses komunikasi diperlukan ilmu untuk mempelajarinya. Ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa (Chaer, 2007:37). Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013:15) menjelaskan bahwa manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Pendapat Sobur di atas dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi, manusia menggunakan perantara tanda untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya (mitra tutur). Pemberi informasi menggunakan tanda-tanda tersebut tentunya dengan tujuan pesan tersebut dapat tersampaikan dengan sempurna kepada mitra tutur. Oleh karena itu, Sobur mengemukakan bahwa melalui tanda-tanda itulah manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa perlu dilakukan pengkajian terhadap tanda-tanda tertulis dalam kartun humor politik yang terdapat dalam akun *instagram poliklitik*. Hal ini dikarenakan sejatinya menurut van Zoest (dalam Sobur, 2010:13) manusia merupakan *homo semioticus* yaitu manusia yang menggunakan berbagai tanda untuk mencapai tujuan komunikasi. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang yang melibatkan berbagai tanda dalam kegiatan berkomunikasi sebab dari kegiatan berkomunikasi tersebut dapat tercapai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah mengkritik yang bertujuan untuk menyalurkan pemikiran terhadap suatu ketimpangan yang ada.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kartun Humor Politik dalam Akun Instagram Poliklitik Sebagai Wahana Kritik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)”**. Peneliti akan membedah dan membaca tanda yang terdapat dalam kartun humor politik dan mengungkapkan tanda-tanda yang digunakan oleh pencipta kartun yang diunggah dalam akun *instagram poliklitik* untuk menggambarkan kritik terhadap suatu permasalahan politik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana penggambaran kritik terhadap peristiwa politik melalui tanda-tanda yang terdapat dalam kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan penggambaran kritik terhadap peristiwa politik melalui tanda-tanda yang terdapat dalam kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce”.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang kajian semiotik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui penggambaran kritik terhadap peristiwa politik melalui kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik* melalui *sign* atau tanda yang terdapat dalam kartun verbal maupun nonverbal.

2) Manfaat Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan serta kepekaan terhadap permasalahan politik yang digambarkan melalui kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik*. Sedangkan bagi pembaca penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kajian relevan untuk penelitian selanjutnya, serta

menjadi wahana kepekaan serta kekritisn pembaca terhadap permasalahan politik bagi pengguna media sosial (khususnya) dan seluruh masyarakat (umumnya).

1.5 Asumsi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah mengenai penggambaran kritik terhadap peristiwa politik melalui tanda-tanda yang terdapat dalam kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Maka penelitian ini diasumsikan dapat mendeskripsikan penggambaran kritik melalui tanda-tanda yang digunakan oleh pencipta kartun. Tanda-tanda tersebut dihubungkan pada satu objek/tokoh/peristiwa politik dan permasalahan politik tertentu dalam dunia nyata yang diwakilkan dengan tulisan di bawah gambar/*captions* kartun yang diunggah.

Tanda-tanda yang merujuk pada kritik terhadap suatu peristiwa tertentu misalnya dua orang tokoh yang duduk saling membelakangi menggambarkan keduanya tidak sepaham terhadap suatu kebijakan yang telah ditentukan oleh salah seorang tokoh tersebut. Kritik terhadap kelompok/orang yang lemah (tidak memiliki kekuasaan) digambarkan dengan hewan-hewan tertentu misalnya cicak. Kritik terhadap pejabat yang digambarkan dengan orang yang selalu mengenakan jas dan berdasi atau seragam lengkap sesuai dengan instansi yang tokoh tersebut ikuti.

Selain tanda yang dijelaskan di atas, kritik terhadap partai politik yang digambarkan dengan menggunakan warna-warna khas serta lambang dari partai tersebut, misalnya jas berwarna kuning dan di sampingnya terdapat pohon beringin merujuk kepada Partai Golkar, atau warna merah dan gambar kepala

banteng hitam yang merujuk pada partai PDI Perjuangan. Semua tanda yang ditemukan serta merujuk pada suatu objek tersebut diperkuat dengan keterangan di bawah gambar dari masing-masing unggahan kartun.

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Kartun Humor

Kartun pada penelitian ini dimaknai sebagai sketsa yang menggambarkan suatu peristiwa atau tokoh tertentu, yang dipublikasikan dalam media sosial yaitu dalam akun *instagram poliklitik*. Kartun tersebut tidak terbatas pada gambar sketsa saja tetapi juga meliputi komik dan karikatur.

Sedangkan humor dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu hal yang terdapat dalam kartun baik berupa rangsangan verbal berupa kata-kata ataupun rangsangan visual berupa gambar yang dapat menyebabkan seorang merasa terhibur atau tertawa.

Sehingga kartun humor dimaknai sebagai gambar sketsa yang mengandung unsur gurauan. Selain itu juga gambar kartun yang terkesan main-main akan tetapi mengandung suatu hal yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Politik

Kata “politik” dalam penelitian ini merujuk pada seluruh peristiwa yang berhubungan dengan dunia kekuasaan pemerintah (pemerintahan, ulah pelaku pejabat negara atau politikus yang kontroversional, kesenjangan sosial yang

diakibatkan oleh kebijakan pemerintah selaku pelaku politik, dan kekuasaan yang ditetapkan oleh pemerintah). Peristiwa tersebut digambarkan melalui gambar kartun yang dipublikasikan dalam akun *poliklitik* di media sosial *instagram*.

3) Wahana Kritik

Wahana kritik dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu cara/sarana/alat yang digunakan untuk menyampaikan kritik (ungkapan ketidaksetujuan atau ulasan tentang baik buruknya suatu peristiwa atau kebijakan) terhadap suatu permasalahan atau peristiwa yang berkaitan dengan dunia politik.

4) Semiotika

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai jalan menuju tercapainya tujuan utama yaitu mendeskripsikan penggambaran kritik yang terdapat dalam kartun humor politik dalam *akun instagram poliklitik* melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Jadi, dalam penelitian ini seluruh tanda-tanda yang terdapat dalam kartun yang diunggah dalam akun *instagram poliklitik* mempunyai arti yang bisa dideskripsikan dengan bantuan teori semiotik.

5) Charles Sanders Peirce

Penelitian ini berdasar pada pendapat Charles Sanders Peirce tentang tanda yang memiliki keterkaitan erat dengan objek serta penafsiran dari interpretan. Pendapat Peirce tersebut dikenal dengan istilah segitiga makna atau struktur triadik yaitu tentang representasi-*sign*-interpretasi. Melalui teori semiotika Peirce maka peneliti akan mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat dalam kartun tersebut sehingga tanda tersebut dapat menciptakan sebuah kritik yang diwujudkan melalui kartun yang diunggah dalam akun *instagram poliklitik*.

6) Tanda

Penelitian ini akan mendeskripsikan tanda-tanda yang digunakan untuk menciptakan sebuah kritik terhadap suatu permasalahan politik, yang terdapat dalam kartun humor politik dalam akun *instagram poliklitik* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu tiga konsep tentang tanda yang disebut dengan “struktur triadik Peirce” atau “segitiga makna Peirce”.

